

## MAKNA TUTURAN DALAM PROSESI PERNIKAHAN ADAT KUTAI: TINJAUAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

**Rizqi Purnama Putri, Akhmad Murtadlo, Purwanti**

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman

Email: [Rizqiadhar@gmail.com](mailto:Rizqiadhar@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis makna denotasi dan konotasi dalam tuturan pernikahan adat Kutai dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Objek penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dalam menyampaikan pesan-pesan mengenai nilai budaya yang tercermin di setiap prosesi pernikahan dalam tradisi masyarakat Kutai. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan wawancara langsung ke masyarakat Kutai yang memahami tuturan dalam pernikahan Adat Kutai. Merekam suara narasumber sebagai data dan mencatat segala hal yang perlu dicatat. Selanjutnya diperkuat dengan studi pustaka yakni dengan arsip perpustakaan daerah Kota Samarinda. Berdasarkan hasil pembahasan, menyimpulkan bahwa: 1). Makna denotasi pada prosesi pernikahan adat Kutai memiliki beberapa tuturan yakni *Memintang*, *Kebun belukar*, *Nyorong tanda*, *Uang sumahan*, *Bepacar*, *Bealis*, *Naik Pengantin*, *Naik mentuha*. Proses yang dilakukan untuk melamar seorang gadis kemudian menyerahkan seserahan baik berupa benda maupun uang. Tradisi ini dilakukan sebagai syarat dalam proses pernikahan adat Kutai. 2). Makna konotasi pada tuturan prosesi adat pernikahan Kutai yakni *Memintang*, kata *kebun belukar* yang dilambangkan sebagai seorang anak gadis yang akan diikat oleh laki-laki untuk dipersunting. *Nyorong tanda*, seserahan berupa benda agar terjaganya rahasia rumah tangga yang selalu sejalan mengarungi kehidupan berumah tangga. *Bepacar*, menandakan agar terhindarnya dari bencana serta aura mempelai wanita makin bercahaya. *Bealis*, menandakan agar mempelai wanita terlihat manis dan cantik. *Naik pengantin*, melambangkan kesulitan dan kebahagiaan di dalam rumah tangga serta mendapatkan hal-hal baik di kehidupan. *Naik mentuha*, sebuah kesiapan sang mempelai dalam melepaskan diri untuk mengarungi bahtera rumah tangga.

**Kata Kunci :** makna tuturan, pernikahan adat kutai, semiotika

## **ABSTRACT**

This study aims to systematically describe the meaning of denotation and connotation in the Kutai traditional wedding speech by using Roland Barthes's semiotic theory. The object of research is focused on issues related to conveying messages about cultural values that are reflected in every marriage procession in the tradition of the Kutai community. This research use descriptive qualitative approach. Data obtained by direct interviews with the people of Kutai who understand the utterances in the Kutai Indigenous marriage. Record the voice of the speaker as data and record everything that needs to be recorded. Furthermore, it was strengthened by the literature study, namely by the Samarinda City regional library archive. Based on the results of the discussion, concluded that: 1). The meaning of denotation in the Kutai traditional wedding procession has several utterances namely Meminang, Shrub Gardens, Nyorong Tanda, Sumahan Money, Bepacar, Bealis, Riding Brides, Naik Mentuha. The process is done to propose a girl then submit surrender both in the form of objects and money. This tradition is carried out as a condition in the process of customary marriage in Kutai. 2). The meaning of the connotation in the speech procession of the Kutai marriage is Meminang, said the grove which is symbolized as a girl who will be bound by men for editing. Encourage signs, surrender in the form of objects so that household secrets are always maintained in line with the life of the household. Traveling, signifying that to avoid disaster and the bride's aura is more radiant. Bealis, signifying that the bride looks sweet and beautiful. Riding a bride, symbolizes difficulties and happiness in the household and getting good things in life. Up mentuha, a readiness of the bride and groom to escape to navigate the household ark.

**Keywords:** *the meaning of speech, Kutai customary marriage, semiotics*

## **A. PENDAHULUAN**

Kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat. Adanya kaitan yang besar antara kebudayaan dan masyarakat yang menjadikan kebudayaan sebagai suatu hal yang sangat penting bagi manusia dimana masyarakat tidak dapat meninggalkan budaya yang sudah dimilikinya. Hal ini dikarenakan, budaya adalah sebuah

hasil dari sistem gagasan, rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan sebuah pembelajaran (Koentjaraningrat, 2003: 72). Kebudayaan yang memiliki keanekaragaman membentuk identitas kekhasan masyarakat itu sendiri.

Pernikahan merupakan suatu peristiwa yang melibatkan tanggung jawab keluarga, kerabat, bahkan kesaksian dari anggota masyarakat. Pernikahan menurut adat istiadat Kutai diselenggarakan dengan sakral oleh masyarakat setempat. Proses ini mengubah status, tidak hanya dari kedua mempelai. Namun juga akan mengubah sistem kekerabatan yang memengaruhi hubungan kekeluargaan. Maka dari itu, setiap upacara pernikahan sangat penting, baik bagi yang bersangkutan maupun bagi anggota keluarga kedua belah pihak. Khususnya bagi bangsawan Suku Kutai yang akan menikah diharuskan untuk melakukan pernikahan dengan seorang bangsawan yang juga bersuku Kutai. Peran orang tua dan keluarga mendominasi penentuan jodoh dalam pernikahan seorang bangsawan Kutai. Hal ini dikarenakan banyak terjadi diantara mereka melakukan perkawinan antar etnik. Adat Kutai memiliki beberapa tradisi dalam pelaksanaan upacara pernikahan, ada beberapa ritual upacara yang dilakukan masyarakat bangsawan Suku Kutai sebelum dan sesudah memulai pernikahan yaitu *Memintang*, *Nyorong Tanda*, *Bepacar*, *Bealis*, kemudian *Naik Pengantin*, dan *Naik Mentuha*. Adanya prosesi yang akan dilaksanakan, terdapat makna dalam menyampaikan pesan-pesan mengenai nilai budaya yang tercermin di setiap prosesinya dalam tradisi masyarakat Kutai yang diwariskan secara turun-temurun.

Makna penyampaian pesan dalam bentuk tuturan yang dilakukan melalui prosesi pernikahan Adat Kutai. Agar, di setiap makna yang diungkapkan dapat berpengaruh baik kepada kedua mempelai. Serta wujud doa dalam pernikahan bagi kedua mempelai. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai penyampaian pesan yang dilakukan dalam wujud prosesi merupakan konsep-konsep mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberikan arah dan orientasi kepada kehidupan para masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan dalam mengangkat objek pernikahan Adat Kutai yang berjudul, Makna Tuturan Dalam Prosesi Pernikahan Adat Kutai Tinjauan Semiotika Roland Barthes. Dalam penelitian ini menggunakan teori pendekatan semiotika Roland Barthes sebagai suatu pendekatan penting dalam memahami makna. Penelitian ini sangat menarik

untuk dikaji, karena setiap prosesnya memiliki makna tersendiri khususnya untuk menghindari hilangnya nilai budaya adat istiadat pernikahan adat Kutai yang disebabkan munculnya modernisasi dalam pernikahan, Sehingga dilakukannya penelitian ini agar masyarakat atau pembaca mengetahui budaya suku Kutai dan tetap melestarikan kebudayaan yang diwariskan.

## **B. TEORI**

### **1. Semiotika**

Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Semiotika pada perkembangannya menjadi perangkat teori yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia. Barthes, dalam karyanya (1957) menggunakan perkembangan teori tanda de Saussure (penanda dan petanda) sebagai upaya menjelaskan bagaimana kita dalam kehidupan bermasyarakat didominasi oleh konotasi (Hoed, 2011:3-5).

Barthes menegaskan semiologi mendalilkan dua istilah yakni penanda dan petanda. Hubungan ini berkenaan dengan objek yang menjadi bagian dari kategori yang berlainan, dan inilah yang menjadi alasan bahwa hubungan ini tidak bersifat egaliter, melainkan ekuivalen. Dalam konteks ini mesti berhati-hati sebab dalam bahasa keseharian, ada yang mengatakan bahwa penanda mengungkapkan petanda, dalam sistem semiologi kita tidak hanya dihadapkan dengan dua istilah, melainkan tiga istilah yang berbeda-beda.

### **2. Makna**

Dalam konsep “pemaknaan” Barthes juga banyak mengaitkan dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat atau kebudayaan. Barthes membagi makna menjadi dua macam yaitu makna primer atau denotasi dan makna sekunder atau konotasi.

### **3. Tuturan**

Tuturan merupakan wacana yang menonjolkan rangkaian peristiwa dalam serangkaian waktu tertentu, bersama dengan partisipan dan keadaan tertentu (Kridalaksana, 2009: 248).

### **4. Pernikahan**

Pernikahan merupakan pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan kehidupan yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang di dalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan. Perkawinan

merupakan ikatan yang kuat yang didasari oleh perasaan cinta yang sangat mendalam dari masing-masing pihak untuk hidup bergaul guna memelihara kelangsungan manusia di bumi (Bachtiar dalam Ramsis, 2015: 82).

### 5. Prosesi Pernikahan Adat Kutai

Proses adalah urutan rangkaian peristiwa atau kegiatan yang mengacu kepada objek khusus sesuai dengan konteks yang terjadi (Budiharso dalam Ndia 2012:11). Dalam prosesi pernikahan adat Kutai, terdapat beberapa prosesi yang dilakukan sebelum pernikahan dan sesudah pernikahan yaitu : *meminang, nyorong tanda, bepacar, bealis, naik pengantin, naik mentuha*.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan, yakni penelitian yang dilakukan berdasarkan sumber data tuturan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan data mengenai makna tuturan dalam prosesi pernikahan adat Kutai. Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu diperoleh langsung oleh penutur asli masyarakat Kutai. Berdasarkan hal tersebut data yang diperoleh akan dilihat makna konotasi dan denotasi.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Analisis Makna Konotasi dan Denotasi Tuturan Prosesi Pernikahan Adat Kutai.

##### a. Meminang

(1). *“Kami datang ke rumah kita dengan membawa maksud baik ingin bertanya kepada kita. Apakah kebun belukar (anak gadis) kita itu sudah ada yang menajarnya. Maka jika belum, dan kita tidak keberatan kami bermaksud akan mempergunakannya dengan merawat sebaik-baiknya sebagaimana mestinya. Pasti kita paham akan maksud kami.”*

Dalam tuturan di atas kata *kebun belukar* yang terdapat pada tahap prosesi *meminang*. Bermakna denotasi sebagai seorang anak gadis yang masih sendiri atau perawan. Kata *kebun belukar* dalam teks tersebut memiliki arti sesuai konteks tuturan kalimatnya yang menunjukkan seorang gadis yang akan dipersunting oleh mempelai pria, yang diwakilkan oleh kedua orang tua mempelai pria yang mendatangi rumah mempelai wanita dengan maksud ingin melamar gadis tersebut. Kata *kebun belukar* dalam konteks di atas mengacu pada seorang gadis yang akan dibimbing dan di rawat oleh orang tua mempelai pria, yang

kelak akan menjalankan rumah tangga. Sebagaimana seperti sebuah kebun yang dirawat baik oleh pemiliknya.

Kemudian makna konotasi dari tuturan tahap *meminang* pada kata *kebun belukar* bermakna konotasi sebagai semak yang dipenuhi daun yang rimbun atau belukar yang belum dikelola oleh pemiliknya. Dengan mengikatnya seorang gadis terkhusus gadis yang merupakan keturunan bangsawan. Hal ini dilakukan agar semak tadi tidak menjadi belukar maka ditanami dan dirawat dengan baik yang artinya dengan mengikatnya seorang gadis, mempelai pria akan mempersuntingnya kemudian ditanami benih agar tidak menjadi belukar. hal ini akan menghilangkan semak belukar tadi karena telah ditanami oleh pemiliknya yang kemudian menghasilkan pewaris atau keturunan.

### b. Nyorong tanda

*“Sesuai adat kami seserahan sebuah tanda (nyorong tanda), kami tidak berbuat banyak, ini saja yang dapat kami berikan sesuai kemampuan kami. Baik berupa benda yang kami bawa ataupun berupa uang (sumahan), itu saja batas kemampuan kami. Kurang lebihnya kami mohon maaf, mudah-mudahan dapat diterima serta memenuhi syarat acara pernikahan anak kita”.*

Kata *nyorong tanda* memiliki arti sesuai konteks yang menunjukkan untuk memberikan atau menyerahkan seserahan berupa benda yang dalam artian penyerahan sebuah benda kepada mempelai wanita yang disesuaikan kemampuan pihak mempelai pria, yang menjadikan sebuah tanda bahwa akan dilaksanakannya acara pernikahan sebagaimana sesuai adat pernikahan yang akan dilaksanakan serta kesiapan dalam pernikahan.

Makna konotasi pada ungkapan *nyorong tanda* yang mengacu pada kata *sumahan* bermakna konotasi sebagai penyerahan benda yang berwujud uang atau mahar yang akan diberikan mempelai wanita. Selain itu, melalui penyerahan sebuah tanda berupa uang hantaran atau *sumahan* melambangkan keseriusan seorang pria dan kesiapan dalam pernikahan.

### c. Bepacar

*“Kamu duduk di atas kasur (tilam kesturi) ini, aku mau (beri pacar) di jari tanganmu. Pacar ini artinya kalau nanti kamu sudah menikah ditangan kamu ada tanda hiasan pacar dijari, orang akan memandang kalau kamu ini sudah bersuami.”*

*Bepacar* memberikan tanda merah tua pada ujung jari-jari tangan hingga kaki kedua mempelai dengan menggunakan daun

pacar yang telah diolah. *Bepacar* dilakukan di *tilam kesturi* atau kasur pengantin khas Kutai sedang fungsinya selain hiasan diri juga menandai jika kedua mempelai adalah pengantin baru.

Kemudian makna konotasi pada kata *bepacar* yang mengacu pada kata *tilam kesturi* dalam tuturan prosesi ini mengandung makna konotasi menghias jari yang dilakukan para orang tua untuk memperindah calon pengantin agar tampak bercahaya dan menarik. Dengan dilakukannya ritual diatas *tilam kesturi*, menandakan pengantin baru serta memberikan kenyamanan bagi mempelai dengan harumnya kasturi yang khas. Hal ini dilambangkan, kelak agar mendapatkan kesenangan hidup dalam berumah tangga yang akan dijalani.

#### d. Bealis

*"Tolong ambilkan aku peduduk, mau syarati kamu".*

Dalam tuturan di atas kata *peduduk* yang terdapat pada tahapan *bealis* mengandung makna denotasi, yakni sebuah bakul kecil yang diisi dengan beras, beberapa lembar daun sirih, 1 biji gula merah, 1 buah kelapa, yang dihadirkan dalam pernikahan (Darma, 2013:305).

Kemudian kata *peduduk* dalam tuturan prosesi ini memiliki makna yang bermakna konotasi membersihkan bulu halus kepada mempelai wanita agar mempelai wanita terlihat cantik dan manis. Selain memperindah dan mempercantik diri dalam memasuki jenjang pernikahan. Bahan yang terdapat dalam wadah yang telah diberikan syarat kepada mempelai bermakna untuk mendapat berkah dari orang tua.

#### e. Naik pengantin

*"Assalamualaikum wahai adinda, sambutlah salam dari kakanda. Kakanda bedatang bukan begurau, besarlah hajat di dalam dada." "cabe semat di dalamnya padi, simpanlah gunting di dalam cangkir. Besarlah hajat di dalam hati, ingin menyunting kembang di awan."*

Dari tuturan di atas pada tuturan tarsul, pada tahap prosesi *naik pengantin* dapat dilihat makna denotasi yakni sambutan kepada mempelai pria yang datang menuju kediaman mempelai wanita yang diiringi oleh pengapit serta rombongan hidrah. Kata *besarlah hajat* yang dimaksud ialah ingin menyampaikan sebuah niat yang besar, dimana niat tersebut mengacu pada kata *menyunting* yang terdapat pada tuturan selanjutnya yang memiliki arti sesuai dengan konteks pada tuturan prosesi tersebut, yang menunjukkan besar niat mempelai

pria tadi dengan menyampaikan niatnya untuk bersanding bersama mempelai wanita dalam wujud kata *kembang* yang berarti seorang wanita.

Makna konotasi yang terdapat pada tuturan prosesi *naik pengantin* yaitu melalui tarsul pada kata *besarlah hajat* yang mengacu pada kata *menyunting kembang* menunjukkan pihak laki-laki meminta izin agar dapat bersanding bersama mempelai wanita serta meminta izin memperoleh restu dari pihak keluarga mempelai wanita. Pihak mempelai pria akan menjemput mempelai wanita tersebut untuk bersanding menjadi pendampingnya. Hal ini dilakukan dalam wujud rasa syukur menyambut kedatangan mempelai pria.

### **f. Naik mentuha**

*“Acara demi acara telah selesai, yang telah kita rencanakan ini. Terus terang saja kita menyampaikan terimakasih, atas keluarga disini yang telah membantu dan dapat sama-sama melaksanakan pernikahan anak kita. Dalam hal ini anak kami yang masih bodoh, tidak tahu masak dan bersih-bersih dan perlu bimbingan. Belum banyak tahu tentang rumah tangga, kami mohon anak kami dibimbing. Anggap anak kami seperti anak kita sendiri, dengan harapan senang hati selanjutnya kita sama-sama bimbing sebagaimana mestinya.”*

Dari tuturan di atas dapat dilihat makna denotasi pada tuturan *naik mentuha* yakni, kedua mempelai pengantin yang telah melakukan pernikahan akan dibawa ke tempat orang tua mempelai pria. Kata *naik mentuha* merupakan bahasa Kutai yang berarti bergerak ke tempat yang lebih tinggi yang dimaksud ialah naik ke rumah mertua (Darma, 2013:274). Keluarga mempelai wanita menyerahkan anaknya kepada keluarga mempelai pria dengan harapan dapat menerima dengan menganggap seperti anak sendiri. Kata *bimbing* mengacu dalam konteks hal yang bertujuan dapat menjaga kehormatan keluarga serta dapat mengarungi rumah tangga dengan baik. Sebab, keluarga keturunan bangsawan akan menjaga kehormatan mereka baik perilaku dan tutur kata. Sehingga para orang tua sangat berharap agar anak mereka dapat melaksanakan apa yang diperintahkan dengan baik.

Makna konotasi dalam tuturan prosesi ini, yaitu bermakna mengabdikan kepada kedua orang tua pria serta memohon restu dan rasa syukur atas lancarnya jalan acara pernikahan dua keluarga. Penyerahan mempelai wanita merupakan sebagai wujud patuh dan kasih sayang kepada kedua orang tua dalam memohon restu. Mitos yang terdapat hal ini juga menjadi sebuah kesiapan sang



mempelai dalam melepaskan diri untuk mengarungi bahtera rumah tangga yang akan dijalankan juga melambangkan kesiapan calon pasangan pengantin untuk meninggalkan hidup menyendiri untuk menuju kehidupan berumah tangga.

## **2. Pembahasan Analisis Makna Denotasi Dan Konotasi Tuturan Prosesi Pernikahan Tradisional Adat Kutai.**

Setelah melakukan analisis data maka dapat diketahui bahwa teori semiotika Roland Barthes dapat digunakan untuk menganalisis makna tuturan pernikahan dalam mencari makna denotasi dan konotasi. Seperti yang diketahui tuturan dalam pernikahan merupakan salah satu sarana komunikasi dalam peningkatan literasi. Oleh sebab itu, dengan adanya tuturan dalam pernikahan memudahkan untuk melakukan beberapa tahap prosesi khususnya bagi kedua mempelai pada prosesi adat Kutai.

Tuturan yang digunakan ialah tuturan prosesi pernikahan adat Kutai yang menyajikan tuturan dalam tahapan-tahapan prosesi pernikahan yang ada pada suku adat Kutai wilayah Kota Tenggarong Kelurahan Panji. Maka dari itu penelitian ini menggunakan sumber data prosesi pernikahan karena pada pernikahan memiliki tuturan yang bermakna. Penggunaan teori semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengungkapkan denotasi dan konotasi pada tuturan yang terdapat dalam pernikahan adat Kutai. Dengan teori yang digunakan, akan ditemukan makna denotasi dan makna konotasi dalam tuturan pernikahan adat Kutai.

Berdasarkan analisis data dan rumusan masalah serta keseluruhan penelitian sebelumnya, dapat dideskripsikan bahwa makna denotasi dan konotasi yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu pada tuturan pernikahan tahap *meminang*, terdapat makna denotasi yaitu pada kata *kebun belukar* yang mewakili tuturan dalam tahap *meminang*. Makna denotasi pada kata *kebun belukar* yaitu seorang gadis yang berstatus masih sendiri, seorang wanita yang akan dipersunting oleh kekasihnya. Dalam hal ini pihak mempelai laki-laki datang berkunjung dengan maksud ingin melamar seorang anak gadis, hal ini dilakukan bertujuan untuk menyambung silaturahmi. Kemudian bermakna konotasi dengan mengikatnya seorang gadis dengan pernikahan hal ini bertujuan akan menghilangkan semak belukar tadi karena telah ditanami oleh pemiliknya yang kemudian menghasilkan pewaris atau keturunan.

Pada tahap tuturan *nyorong tanda*, terdapat makna denotasi yang ditemukan yaitu sebuah benda yang akan diserahkan kepada calon mempelai wanita. Kata *nyorong tanda* memiliki arti sesuai konteks yang menunjukkan untuk memberikan seserahan berupa benda, yang mengacu pada kata *sumahan* yang berarti sejumlah uang. Kemudian bermakna konotasi bentuk keseriusan seorang pria dalam

menghargai wanitanya, melalui penyerahan sebuah seserahan tanda yang berwujud uang.

Tahap prosesi *bepacar* memiliki tuturan yang bermakna denotasi dengan artian memberikan tanda merah tua pada ujung jari dengan menggunakan daun pacar yang telah diolah. Kata *bepacar* dalam KBBI bahasa Kutai tahun 2013 memiliki arti sebenarnya yang berarti menghias jari. Kemudian kata *bepacar* mengacu pada kata *tilam kesturi* yang bermakna denotasi sebuah kasur berwangikan kesturi yang digunakan sebagai tempat menghiasnya jari. Kemudian bermakna konotasi dalam bentuk memperindah calon mempelai serta menandakan bahwa calon mempelai sudah memiliki pasangan. Selanjutnya tahap *bealis*, kata *bealis* merupakan bahasa Kutai yang berarti mengalis atau membentuk alis mempelai. Dalam tuturan *bealis* terdapat makna denotasi yaitu pada kata *peduduk* bermakna denotasi sebuah tempat atau bahan dalam prosesi *bealis* yang didalam tempat alis terdapat beberapa bahan. Kemudian bermakna konotasi membersihkan bulu halus kepada mempelai wanita agar mempelai wanita terlihat cantik dan manis. Serta dengan harapan akan memperoleh hal-hal baik di kehidupan keluarga kelak.

Tahap selanjutnya yaitu *naik pengantin* yang memiliki tuturan pada tuturan tarsul yang bermakna denotasi dengan makna pada kata *besarlah hajat* yang dimaksud ialah ingin menyampaikan sebuah niat yang besar, niat tersebut mengacu pada kata *menyunting*. Kemudian bermakna konotasi menunjukkan pihak laki-laki meminta izin agar dapat bersanding bersama mempelai wanita serta meminta izin memperoleh restu dari pihak keluarga mempelai wanita. Hal ini dilakukan dalam wujud rasa syukur dalam menyambut kedatangan mempelai pria. Dalam tahap *naik pengantin* terdapat beberapa ritual yaitu *lawa cinde* dan *lawa bokar*, ritual ini dilakukan untuk melatih usaha sang mempelai pria dalam menjemput mempelai wanita yang dijaga oleh para gadis pembawa kain cinde. Mempelai pria harus memberikan *uang lawang*, *uang lawang* tersebut merupakan syarat agar dapat bertemunya mempelai pria dengan mempelai wanita. Selanjutnya ritual *bepukungan* yang berarti bersembunyi di balik sarung atau *kain tajung*. Pada kata *kain tajung* dalam kamus KBBI bahasa Kutai tahun 2013 memiliki arti sebenarnya yang merupakan kata dalam arti sebuah kain lebar bermotif yang digunakan untuk melakukan ritual *bepukungan*. *Bepukungan* merupakan salah satu ritual dalam tahap *naik pengantin*. Kemudian bermakna konotasi agar dapat melatih kesabaran serta kekompakan kedua mempelai.

Makna denotasi dan konotasi juga ditemukan pada tuturan tahap *naik mentuha* yaitu pada kata *bimbing* mengacu dalam konteks hal yang bertujuan dapat menjaga kehormatan keluarga serta bisa dapat mengarungi rumah tangga sebab, keluarga keturunan bangsawan akan menjaga kehormatan mereka baik perilaku dan

tutur kata sehingga dilakukannya penyerahan sang anak untuk mengabdikan ke rumah mertuanya. Penyerahan mempelai wanita merupakan sebagai wujud patuh dan kasih sayang kepada kedua orang tua dalam memohon restu.

### E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang berupa analisis semiotika pada makna tuturan prosesi pernikahan Adat Kutai. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut; 1) Makna denotasi pada tuturan prosesi adat pernikahan Kutai, yakni *Meminang*, prosesi yang dilakukan untuk melamar seorang anak gadis dengan dilambangkan pada kata *kebun belukar* yaitu seorang gadis. *Nyorong tanda*, keluarga laki-laki menyerahkan seserahan baik berupa benda yang bewujud *uang sumahan*. *Bepacar*, tradisi ini dilakukan sebagai ketentuan adat untuk menghias jari mempelai wanita yang akan menikah. *Bealis*, tradisi yang dilakukan masyarakat Kutai sebagai syarat atau formalitas untuk pelaksanaan pernikahan dengan dilambangkannya pada kata *peduduk* bahan untuk diberikannya syarat kepada mempelai. *Naik Pengantin*, prosesi yang dilakukan setelah acara pernikahan agama kemudian digelarnya ritual adat Kutai. *Naik mentuha*, menyerahkan anak gadisnya kepada keluarga pihak laki-laki yang sudah menjadi anggota keluarga atau menantu. 2). Makna konotasi pada tuturan prosesi adat pernikahan Kutai yakni *Meminang*, kata *kebun belukar* yang dilambangkan sebagai seorang anak gadis yang akan diikat oleh laki-laki untuk dipersunting. *Nyorong tanda*, seserahan berupa benda agar terjaganya rahasia rumah tangga yang selalu sejalan mengarungi kehidupan rumah tangga. *Bepacar*, menandakan agar terhindarnya dari bencana serta aura mempelai wanita makin bercahaya. *Bealis*, menandakan agar mempelai wanita terlihat manis dan cantik. *Naik pengantin*, melambangkan kesulitan dan kebahagiaan di dalam rumah tangga serta mendapatkan hal-hal baik di kehidupan. *Naik mentuha*, sebuah kesiapan sang mempelai dalam melepaskan diri untuk mengarungi bahtera rumah tangga.

Berdasarkan simpulan yang telah disajikan, maka berikut saran-saran yang dapat diberikan. Bagi masyarakat agar dapat berperan serta untuk menjaga dan memelihara budaya adat istiadat pernikahan, khususnya masyarakat Kutai yang tradisi pernikahannya sangat unik dan sebagai warisan dunia yang masih tetap ada dan terjaga dengan baik. Dengan peran masyarakat serta dalam menjaga kelestarian budaya termasuk budaya adat Kutai, menunjukkan peran serta dari masyarakat sangatlah penting demi kelestarian budaya tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Anugrah, Diana. 2016. *Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa Temu Manten Di Samarinda*. Samarinda: Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 4, No.1: 319-330.
- Barthes, Roland. 2004. *Mitologi*. Diterjemahkan oleh Nurhadi dan A. Sihabul Millah. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bauto, Laode Monto. *Perspektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*. Kendari: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. Vol. 23, No. 2: 11-13.
- Darma, Erwin. 2013. *Kamus Bahasa Kutai-Bahasa Indonesia*. Samarinda: Kantor bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Eko, Nugroho. 2012. *Representasi Rasisme Dalam Film This Is England*. Skripsi: Universitas Ilmu Komunikasi.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Istian, I., Hudiyono, Y., & Rokhmansyah, A. 2017. Bentuk, Fungsi, Dan Nilai Tuturan Dalam Upacara Adat Biduk Bebandung Suku Bulungan: Kajian Folklor. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 1(4), 265-278. doi:<http://dx.doi.org/10.30872/ilmubudaya.v1i4.710>
- Iswidayati, Sri. 2006. *Pendekatan Semiotik Seni Lukis Kontemporer Jepang Periode 80an-90an, Kajian Estetika Tradisional Wabi Sabi Jepang*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang Press.
- Kemendikbud. 1977. *Adat Dan Upacara Perkawinan Daerah Kalimantan Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Melati, Tily Putri. 2016. *Makna Simbol-Simbol Budaya Dalam Prosesi Adat Pernikahan Di Kabupaten Dompu Kajian Semiotika (Roland Barthes)*. Skripsi: Universitas Mataram.
- Mole, M., Mursalim, M., & Rokhmansyah, A. 2018. ANALISIS TUTURAN TARIAN BAMBU GILA DI MALUKU TENGAH DITINJAU DARI BENTUK DAN FUNGSI. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 2(2), 196 - 205. doi:<http://dx.doi.org/10.30872/ilmubudaya.v2i2.1100>
- Nadra & Reniwati. 2009. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.

- Ndia, Yunia Maria. 2012. *Kajian Semiotik Bahasa Pernikahan Adat Budaya Flores Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ramsis. 2015. *Perubahan Proses Perkawinan Masyarakat Adat Dayak Lundayeh Mentarang Di Desa Pelita Kanaan Kecamatan Malinau Kabupaten Malinau*. Samarinda: Jurnal Ilmu Komunikasi, 3(2), 81-95.
- Rokhmansyah, A. 2016. Morfologi Cerita Rakyat Kutai Kartanegara Putri Silu: Analisis Naratologi Vladimir Propp. *Sirok Bastra*, 4(1), 79-87.
- Saraswati, Sylvia. 2009. *Cara Mudah Menyusun Proposal, Skripsi, Tesis, Disertasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syuhada, S., Murtadlo, A., & Rokhmansyah, A. 2018. Nilai Dalam Cerita Rakyat Suku Dayak Tunjung Tultur Aji Jangkat Di Kutai Barat: Kajian Folklor. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 2(2), 188-195. doi:<http://dx.doi.org/10.30872/ilmubudaya.v2i2.1093>